

## **BAB I**

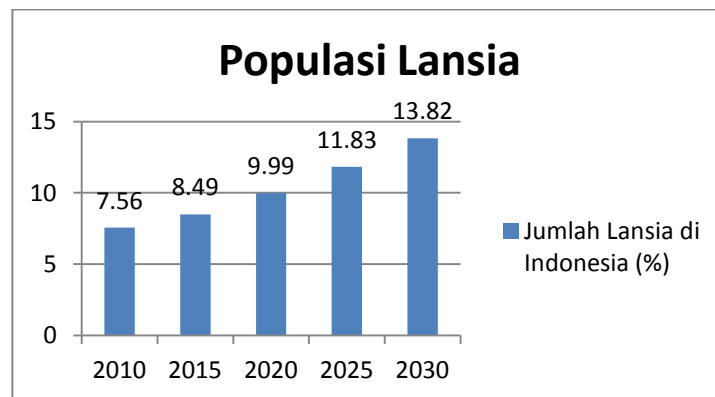
### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Usia lanjut adalah suatu proses yang alami yang tidak dapat dihindari oleh manusia. Lansia ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan kehidupan seksual. Gejala-gejala kemunduran fisik seperti merasa cepat capek, stamina menurun, badan menjadi membongkok, kulit keriput, rambut memutih, gigi mulai rontok, fungsi pancaindra menurun, dan pengapuran pada tulang rawan (Maramis, 2016). Sedangkan menurut Bustan (dalam Maramis, 2016) perubahan mental-emosional yaitu daya ingat menurun, sering lupa, emosi berubah, sering marah-marah, rasa harga diri tinggi, dan mudah tersinggung. Selain perubahan – perubahan yang bersifat negatif diatas lansia juga mengalami perubahan yang bersifat positif seperti menurut Bastaman, (dalam Septiningsih, 2013) lansia selalu berusaha meningkatkan iman dan takwanya kepada tuhan, lansia mampu hidup mandiri dan tidak terlalu tergantung pada keluarga. Selain itu lansia juga dapat menjalin hubungan tetap rukun dengan pasangan, anak-anak, kerabat dekatnya dan lansia memiliki teman dilingkungan untuk berkomunikasi dan bergaul.

Berdasarkan hasil survey dari Badan Pusat Statistik [BPS] (2013) peningkatan usia harapan hidup dapat dilihat dari semakin meningkatnya populasi lansia dari tahun ke tahun. Data pada tahun 2010 jumlah lansia sekitar 7,56% dari jumlah penduduk Indonesia dan pada tahun 2015 meningkat menjadi 8,49%. Populasi lansia

diprediksi akan terus meningkat di tahun-tahun berikutnya. Berdasarkan survey tersebut telah diproyeksi populasi lansia pada tahun 2020 sebesar 9,99%, pada tahun 2025 meningkat menjadi 11,83% dan terus meningkat hingga 13,82% pada tahun 2030.



**Grafik 1. Peningkatan Populasi Lansia Tahun 2010–2030**

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa penduduk lansia semakin bertambah dari tahun demi tahun. Pertambahan tersebut memungkinkan memunculkan berbagai permasalahan bagi para lansia seperti mulai kehilangan pekerjaan, kehilangan tujuan hidup, kehilangan teman, risiko terkena penyakit, terisolasi dari lingkungan dan kesepian (Berlian & Heppy, 2014). Permasalahan kesepian yang muncul pada lansia dapat dialami siapa saja, bahkan hal tersebut dapat terjadi pada lansia yang memiliki pasangan, seperti pada pasangan usia lanjut cenderung sedikit menunjukkan rasa perhatian dan kurangnya komunikasi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa lansia berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan mengalami kesepian gabungan antara

kese pian emosional, kesepian situasional dan kesepian sosial. Salah satu faktor penyebab dari kesepian karena lansia merasa tidak mendapatkan figur kasih sayang dari pasangannya ataupun anaknya (Septiningsih & Naimah 2012).

Tingkat kesepian merupakan masalah mental yang paling banyak ditemui pada lansia. Prevelensi depresi pada lansia di dunia sekita 8-15 %. Kemudian hasil survey dari berbagai Negara didunia diperoleh prevelensi rata-rata tingkat kesepian pada lansia adalah 13,5 % dan perawatan yang dilakukan pada lansia yang mengalami kesepian sekitar 30-45% (Munandar, Hadi, dan Maryah, 2017). Kesepian yang muncul pada lansia dapat dicegah, dihilangkan atau dipulihkan dengan pengenalan permasalahan mental sejak dini. Salah satu terjadinya kesepian pada lansia adalah hilangnya hubungan perkawinan (Dayakisni, dalam Munandar, Hadi, dan Maryah, 2017). Sehingga hal ini dapat diatasi dengan menjalin hubungan yang romantis dengan pasangannya untuk mengurangi adanya rasa kesepian pada lansia.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa hubungan pernikahan tidak selalu harmonis, seperti penelitian yang dilakukan oleh Burns (dalam Septiningsih & Naimah 2012) bahwa seseorang yang menikah tidak menjamin seseorang itu tidak merasa kesepian. Kebanyakan orang mengira kesepian hanya menimpa orang-orang yang hidup sendiri, berpisah dari suami atau istri, telah bercerai atau sebagainya, padahal tidak selalu begitu. Menurut Lake (dalam Septiningsih & Naimah 2012) bahwa kesepian timbul karena hilangnya kontak atau komunikasi dengan orang lain terutama dengan orang yang dicintai, selain itu juga tidak terpenuhinya kebutuhan

untuk berkomunikasi dengan orang lain karena berbagai alasan. Sehingga pasangan suami istri dapat memperbaiki hubungannya dengan menerapkan hubungan romantis.

Kehidupan pernikahan pada pasangan memiliki peran penting karena memiliki pasangan hidup dianggap dapat memberikan kebahagiaan. Beberapa penelitian dapat mengungkap bahwa orang yang berstatus menikah secara rata-rata terlihat lebih bahagia dari pada orang yang tidak menikah. Pada dasarnya kebahagiaan pasangan akan tercapai jika ada kesediaan saling berkorban, saling menyesuaikan diri, saling merawat cinta kasih, perasaan menjadi satu, kedewasam kepribadian dan kematangan emosional (Romas, 2011). Menurut Pujiastuti hubungan suami istri itu akan menjadi harmonis bila masing-masing pihak saling melengkapi (Romas, 2011).

Selain itu menurut Azizah (dalam Pangaribuan, 2016) mewujudkan keluarga yang harmonis juga menjadi dambaan setiap keluarga, agar pernikahan menjadi harmonis pasangan suami istri dapat melakukan dapat melakukan beberapa hal seperti memprioritaskan keluarga, menjaga keutuhan anggota keluarga komunikasi antaranggota keluarga, saling pengertian, sabar, jujur, saling percaya, menghormati pendapat pasangan, saling mencintai dan menyayangi, bersyukur atas nikmat tuhan, bekerja keras dengan ulet, tidak mudah putus asa dan penuh kesabaran dalam menghadapi keluarga. Lebih lanjut menurut Rahmiati (dalam Pangaribuan, 2016). Mengungkapkan emosi dalam bentuk kasih sayang dan kelembutan menimbulkan keintiman dan kepercayaan dalam hubungan.

Intimasi dalam sebuah hubungan, baik dalam hubungan berpacaran dan pernikahan sangat diperlukan, karena didalam intimasi pada dasarnya terdapat hubungan romantis yang melibatkan kedekatan dan ketergantungan antara pasangan (Agusdwitanti, Tambunan, & Retnaningsih, 2015). Semakin baik hubungan romantis, maka akan semakin meningkat pula self-esteem, nilai personal, kemampuan mempertahankan hubungan intim, dan kualitas seksualitas yang dimiliki seseorang. Bahkan Bird dan Melville (1988) menambahkan berada dalam suatu hubungan romantis merupakan hal yang penting karena ketiadaan hal tersebut dapat memicu kemunculan depresi, stress, kecemasan, dan simtom disfungsi psikologi lainnya. Oleh karena itu hubungan romantis merupakan hal yang penting untuk mencapai kebahagiaan.

Menjalin sebuah hubungan yang harmonis membutuhkan sebuah perilaku romantis kepada pasangannya. Cinta romantis adalah hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan yang menunjukkan gairah spiritual, emosional dan sexual satu sama lain (Sailor, 2013). Menurut Sternberg untuk dapat menjalin hubungan romantis cinta seseorang dapat mengkombinasi dari keintiman dan gairah. Keintiman adalah meningkatkan kedekatan hubungan, keterikatan pasangan dalam hubungan yang penuh kasih. Kepassion adalah komponen yang mengacu pada dorongan yang mengarahkan romansa, ketertarikan fisik, dan kepuasan, serta pemenuhan kebutuhan seksual (Sailor, 2013).

Penjelasan diatas dapat menggambarkan bahwa pentingnya hubungan romantisme pasangan suami istri untuk mencapai kebahagiaan. Seperti hasil

wawancara awal yang dilakukan pada pasangan lanjut usia di Surakarta pada hari minggu, 23 Oktober 2016 yaitu pada pasangan D berusia  $\pm 73$  tahun dan S berusia  $\pm 70$  tahun. Pasangan ini memiliki hubungan yang romantis karena keduanya hanya tinggal berdua sehingga lebih banyak melakukan aktifitas sehari-hari berdua. Bentuk dari romantis tersebut dapat di gambarkan ketika pasangan ini bergandengan tangan saling menuntun ketika ke pasar, memperhatikan satu sama lain, saling membutuhkan, saling membantu pekerjaan rumah, mengerti kelemahan dari pasangan, dan ketika pekerjaan rumah sudah selesai pasangan ini duduk bersama dengan mengisi TTS (teka-teki silang) untuk mengurangi kepikunan. Pasangan ini juga mengatakan bahwa mereka tidak pernah bertengkar karena keduanya saling mengerti dan mengetahui kelemahan masing-masing. Manfaat dari bentuk romantis tersebut yaitu bisa saling mengisi kehidupan, dapat berbagi cerita, dan dapat membantu satu sama lain. Pasangan bapak D dan ibu S menggambarkan bahwa pentingnya hubungan romantis di usia lanjut karena dengan hubungan romantis pasangan ini dapat menjadi pasangan yang harmonis.

Keharmonisan muncul karena pasangan ini saling mencintai dan menyanyai dengan bentuk perhatian satu sama lain, selalu bersyukur dengan kesehatan yang sudah tuhan berikan, dan penuh kesabaran dalam menghadapi segala kekurangan yang dimiliki masing-masing seperti pendengaran berkurang dan sudah mulai sulit untuk berjalan. Sehingga kehidupan pasangan lansia ini menjadi bahagia karena saling memahami satu sama lain dan tidak menjadikan beban hidup.

Berdasarkan paparan fenomena di atas bawasannya usia lanjut masih mendapatkan kehidupan rumah tangga yang harmonis dan bahagia sehingga peneliti merumuskan permasalahan bagaimana keromantisan pada pasangan lanjut usia.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah ditemukan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan mendeskripsikan bentuk-bentuk romantisme pada pasangan lanjut usia dan manfaatnya.

### **C. Manfaat Praktis**

Sesuai dengan uraian di atas, maka penelitian ini diharapkan memberi sumbangan manfaat berupa :

#### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan teori-teori dalam bidang psikologi perkembangan dan memberikan informasi secara khusus kaitannya dengan romantisme pada pasangan lanjut usia

#### **2. Manfaat praktis**

- a. Bagi peneliti akan memperoleh pengalaman dalam penelitian sehingga menambah wawasan dan pengetahuan untuk mengaplikasikan ilmu psikologi yang penulis tekuni.

- b. Sebagai bahan masukan bagi orang – orang yang sudah membentuk rumah tangga, diharapkan melalui penelitian ini pasangan suami istri dapat mempertahankan hubungan rumah tangga yang harmonis melalui hubungan yang romantis.